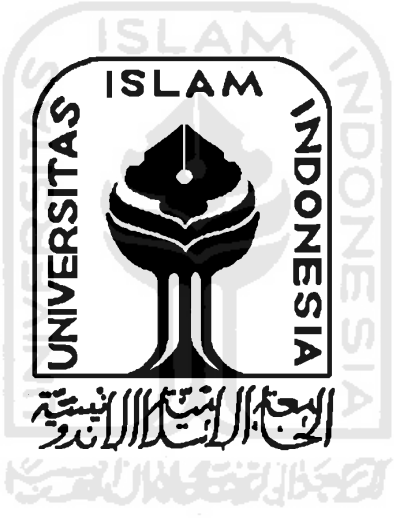
# Profesionalisme Guru untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman

***Teacher Profesionalism for Education Quality Improvement at Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman***

**Skripsi**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (SPd.I) Program Studi
Pendidikan Agama Islam




**Disusun Oleh :**
**SAEFUDDIN**
**NIM : 04422015**

**JURUSAN TARBIYAH**
**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
**YOGYAKARTA**
**2008**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :Saefuddin

NIM : 04422015

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Profesionalisme Guru Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi. Dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta,14 Februari 2008

Yang Membuat Pernyataan,

Saefuddin

**NOTA DINAS** Yogyakarta, 14 Februari 2008

**Hal: SKRIPSI**

Kepada: Yth. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di
Yogyakar**ta**

Berdasarkan penunujukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 006/Dek/70/FIAI/I/08 tanggal 21 Januari 2008 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara mahasiswa:

Nama : Saefuddin
NIM : 04422015
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Tahun Akademik 2007/2008
Judul Skripsi : Profesionalisme Guru Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap Skripsi tersebut memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Dosen Pembimbing

Drs. Muzhoffar Akhwan, MA

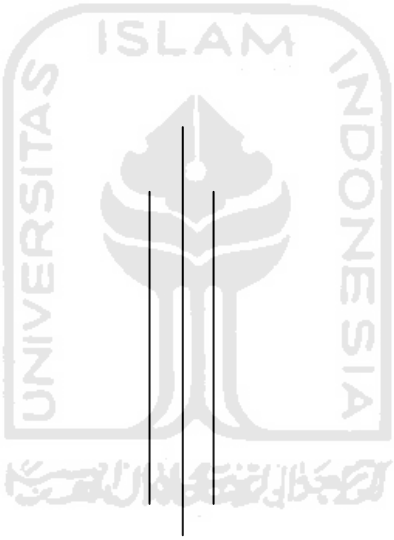
ISLAM
UNIVERSITAS
INDONESIA

## HALAMAN PESEMBAHAN

*Skripsi ini secara khusus didedikasikan dan*
*di persembahkan kepada:*
*Ayahanda dan Ibunda yang telah mendidik, membimbing, berkorban,*
*berjuang, dan selalu mendo'akan setiap waktu untuk anak-anaknya.*
*Terkhusus istriku Shobihah yang setia, sabar menunggu kedatanganku*
*hingga larut malam dan selalu mendampingiku serta do'anya*
*Almamaterku Fakultas Ilmu Agama Islam*
*Universitas Islam Indonesia*

# MOTTO

*Kebahagiaan akan diraih*
*bila jiwa ini telah mencapai tingkat kesempurnaannya*
*Keberhasilan dapat diraih*
*manakala Kita merasakan hasil kerja Kita*
*Keberuntungan dapat diraih*
*manakala dunia datang melayani Kita.*



*Tiada kekayaan yang lebih utama daripada akal,*
*Tiada kepapaan yang lebih menyedihkan daripada kebodohan,*
*Dan tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan.*
*( Najh al-Balaghah)*

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين نحمده و نستعينه و نستغفره و نعوذ بالله من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا من يهد الله فلا مضل له و من يضلل فلا هادي له أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صلى على سيدنا محمد و على آله و أصحابه أجمعين: أما بعد

Segala puji bagi Allah SWT Rabbi semesta alam, kepada-Nya kita berbakti, dan kepada-Nya pula kita memohon ampun atas segala dosa dan alpa. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah SAW., kepada sahabat, para tabiin dan para penerus perjuangan mereka.

Sekripsi ini merupakan hasil penelitian penyusun dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam di Jurusan Tarbiah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Merupakan kebahagiaan yang tak terhingga bagi penyusun karena penelitian ini pada akhirnya bisa terselesaikan.

Alhamdulillah, dengan rahmat dan karunia Allah, penulis telah menyelesaikan skripsi ini. Penulis skripsi ini tidak bisa terselesaikan dengan baik tanpa dorongan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam ( Drs. Fajar Hidayanto MM).
2. Dosen pembimbing skripsi (Drs. H. Muzoffar Akhwan, MA).
3. Kedua orang tuaku, bapak Abdurrachim, K.H. Anas Syafi'i dan ibuku Rodiyatun dan H. Syariah serta kelurga besar kami yang selama ini selalu memberikan nasihat, materi serta doanya untuk kami.
4. Kepada istriku tercinta, terkasih (Shobihah) yang selalu sabar setia menemani kami dan selalu memberikan motivasi dorongan dan semangat..
5. Adik-adikku tersayang dan tercinta (Amin Mubarok, Maftuhin, Raudlotul Jannah, Fawaid, Fahmi Zam Zami, Muh. Ridlo, Minhatul Maula Dan Nafis).

6. Teman-teman (Samsu Duwila, Yuzaki, Rahmat, Reno, Safrizal, Hesti, Dede, Agus, Asep, Sudirman, Rozi) dan semua teman-temanku yang tidak bisa kami sebut satu persatu yang telah membantu, memberikan semangat dan motivasi terkhusus kepada sahabat saya Samsu Duila dan Yuzaki.

Kami hanya bisa berharap semoga bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada kami mendapatkan balasan yang lebih dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta,11 Februari 2008

Penyusun

Saefuddin

## DAFTAR ISI


HALAMAN JUDUL ..... i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... ii
REKOMENDASI PEMBIMBING ..... iii
HALAMAN PEGESAHAN ..... iv
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... v
MOTTO ..... vi
KATA PENGANTAR ..... vii
DAFTAR ISI ..... ix
ABSTRAK ..... xi

BAB I PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 5
C. Tujuan Penelitian ..... 5
D. Manfaat Penelitian ..... 6
E. Telaah Pustaka ..... 6
F. Sistematika Pembahasan ..... 8
BAB II LANDASAN TEORI ..... 9
A. Profesionalisme Guru ..... 9
1. Pengertian Profesionalisme Guru ..... 9
2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi ..... 12
3. Tugas Guru ..... 15
4. Tanggung Jawab Guru ..... 20
5. Kode Etik Profesi ..... 22
B. Peningkatan Kualitas Pendidikan ..... 24
1. Pengertian Kualitas ..... 24
2. Standar Kualitas Pendidikan ..... 25

3. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan ..... 28
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi ..... 31
C. Pendidikan Islam ..... 33
1. Pengertian Pendidikan Islam ..... 33
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam ..... 34
3. Tujuan Pendidikan Islam ..... 35
4. Sekilas Sejarah Madrasah ..... 37
BAB III METODE PENELITIAN ..... 41
A. Subjek Penelitian ..... 41
1. Populasi Penelitian ..... 41
2. Jenis Penelitian ..... 41
B. Prosedur Pengumpulan Data ..... 42
1. Jenis Data ..... 42
2. Metode Pengumpulan Data ..... 42
C. Prosedur Analisis Data ..... 47
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN ..... 50
A. Gambaran Umum Tentang Objek Penelitian ..... 50
1. Letak Geografis ..... 50
2. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Pakem ..... 50
3. Visi, Misi, dan Tujuan ..... 51
4. Struktur Organisasi ..... 53
B. Deskripsi Hasil Penelitian ..... 54
C. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di MAN Pakem .. 68
BAB V PENUTUP ..... 73
A. Simpulan ..... 73
B. Saran-saran ..... 73
DAFTAR PUSTAKA ..... 75
LAMPIRAN ..... 77

## ABSTRAK

## PROFESIONALISME GURU UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PENDIDKAN DI MADARASAH ALIYAH NEGERI PAKEM SLEMAN

## SAEFUDDIN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Profesionalisme Guru Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan dalam hal ini di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman. Karena Berdasarkan *Human Development Report* 2003. nilai *Human Development Index* (HDI) atau Indek Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia merosot dari 0,684 menjadi 0,682. hal ini menyebabkan peringkat Indonesia di antara 175 negara juga merosot dari posisi 110 menjadi 112. Kenyataan ini tentu bukan sesuatu yang menggembirakan sebab ternyata bangsa-bangsa lain begitu serius untuk melakukan pembangunan SDM-nya terutama melalui pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu menangkap kejadian, fenomena, fakta, dan realita yang ada, kemudian mengambil makna darinya. Datanya dinyatakan dalam bentuk simbolik seperti pernyataan, tafsiran, tanggapan-tanggapan lisan, dan tanggapan-tanggapan nonverbal. Subjek penelitian ini berupa Guru dan Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman dengan metode angket, wawancara, dan dokumen. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi dan metode deskriptif analitik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Madrasah Aliyah Negeri Pakem termasuk profesional. Sedangkan upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman untuk peningkatan kualitas pendidikan adalah: pengiriman guru untuk mengikuti pelatihan, penugasan guru untuk mengikuti studi lanjut, dan pengiriman guru untuk mengikuti ujian sertifikasi.

# BAB 1
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama.karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Begitu juga guru sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses belajar mengajar dan hasil pendidikan yang berkualitas. Sehingga, upaya perbaikan apapun yang di lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas (Mulyasa, 2007: 5).

Dalam perkembangan umat manusia selalu ditantang untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang sangat cepat yang ada dalam kehidupan manusia di masa depan. Batas-batas wilayah, politik, ekonomi, budaya, bahkan jati diri bangsa sedang mengalami tantangan. Maka tidak lain, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi kata kunci yang harus segera di antisipasi pemecahannya.

Oleh karena itu, dalam era globalisasi, peran pendidikan tampaknya tidak hanya terfokus pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap pakai saja, melainkan juga harus mempersiapkan SDM yang adaptif, mampu menerima, serta mampu menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi di lingkungannya (Moh. Nurdin, 2004: 40).

Menurut Sudijarto, SDM yang di butuhkan adalah yang memiliki kemampuan menguasai, menerapkan, dan mengembangkan IPTEK serta daya saing yang tinggi. Manusia yang demikian hanya dapat di kembangkan melalui sistem pendidikan yang dapat merangsang dan menantang otak, menyentuh dan menggerakkan qalbu, serta mampu mendorong anak didik untuk melakukan tindakan nyata berdasarkan keyakinan dan pengetahuan

akan kebenaran yang di kuasainya dengan penuh tanggung jawab (Mulyasa, 2003: 7).

Hasan Langgulung dalam Moh. Nurdin (2004: 50) mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah yang mampu memberikan sumbangan pada semua pertumbuhan individu dalam meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat, minat, dan kemampuan akalnya.

Secara psikologis, pendidikan dapat membantu mempertajam dan menghaluskan perasaan peserta didik ke arah yang diinginkan, sehingga menjadi kekuatan dan motivasi ke arah yang baik. Sedangkan secara moral spiritual, pendidikan dapat menolong individu menguatkan iman dan takwa, akidah dan pengetahuan terhadap Allah dan ajaran-Nya. Hal ini sejalan dengan pendapat javad As-Sahlani bahwa pendidikan adalah proses pendekatan manusia pada kesempurnaan dan kemampuannya (Rahmat, 1986: 115).

Karena pendidikan sebagai penentu masa depan, maka pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat berat. Maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung kepada berhasil tidaknya usaha pendidikan dalam menggali potensi insani sebagai modal dasar mencapai kemajuan dan derajat yang di dasari iman dan takwa.

Begitu berat tugas dan tanggung jawab seorang guru, bahkan Ahmad D. Marimba (1989: 37) mengatakan bahwa guru adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, apalagi dalam konteks pendidikan Islam, di mana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya dan ditranformasikan ke arah pembentukan kepribadian peserta didik. Maka, sebagai komponen paling pokok dalam pendidikan Islam, guru di tuntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan peserta didik berprilaku yang baik, karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilai kependidikan Islam.

Profesionalisme guru kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Karena hanya guru yang profesional yang bisa menciptakan situasi aktif dan kreatif anak didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya, dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan nilai maupun keterampilan hidupnya.

Gary dan Margaret dalam Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memilki kemampuan meciptakan iklim belajar yang kondusif.
2. Kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran.
3. Memilki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*).
4. Memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Dalam Islam pun menganjurkan agar dalam memberikan pekerjaan harus kepada yang ahlinya, dan memilki ilmu pengetahuan tentang tugas yang diembannya. Jika tidak, kehancuran yang akan menimpa. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi: “Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran” (HR Imam Bukhari).

Dengan demikian, guru profesional merupakan penentu utama mutu lulusan sekolah. Temuan–temuan penelitian baik di negara-negara berkembang maupun di negara-negara maju pun mengkonfirmasikan hal ini. Oleh karena itu, semua pihak mendambakan guru yang bermutu tinggi atau guru yang profesional dan guru yang ideal. Muhammad surya menggambarkan guru yang ideal sebagai guru yang memiliki semangat juang yang tinggi serta kualitas iman dan takwa yang mantap; mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan

perkembangan iptek; mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain; memiliki etos kerja yang kuat; memiliki kejelasan dan memiliki pengembangan jenjang karir; memiliki profesionalisme yang tinggi; memilki kesejahteraan lahir dan batin, material dan non material; memilki wawasan masa depan; dan mampu melaksanakan fungsi dan peranannya.

Akan tetapi dalam kenyataannya, pada umumnya guru sekarang jauh dari sosok yang ideal tersebut. Bahkan Winarno Surakhmad menyatakan bahwa sejarah guru di Indonesia adalah sejarah yang menyayat hati yang pada umumnya profesionalisme guru masih rendah; kurang memiliki otonomi dalam proses pembelajaran; lebih merupakan obyek dari pada subyek dalam kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, jenjang karir yang kurang jelas, penghormatan dan penghargaan siswa, orang tua, dan masyarakat kepada mereka semakin menurun; dan gaji guru rendah, lebih rendah dari profesi-profesi lain dengan kualifikasi se-level. sampai sampai Iwan Fals, seorang musisi kesohor negeri ini, pernah membuat sebuah lagu tentang Umar Bakri dengan tipikal sepeda bututnya. Pemerintah pun tak mau kalah, guru diberi gelar yang konon sakit dan prestisius: ”Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Yang sekarang justru menjadi “Pahlawan Kurang Dibalas Jasa”.

Kenyataan lain membuktikan bahwa terdapat hampir separo dari sekitar 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar. Kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar di sekolah. Demikian pernyataan Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Fasli Djalal di sebuah surat kabar nasional. Lebih rinci disebutkan, saat ini yang tidak layak mengajar atau menjadi guru sekitar 912.505. Terdiri atas 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA, dan 63.961 guru SMK. Pernyataan ini disampaikan berkenaan dengan wacana guru profesional, guru yang kompeten sebagai syarat untuk memperoleh tunjangan profesi guru dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh, kasus yang dikemukakan pakar Administrasi Pendidikan UPI Bandung Prof Nanang Fatah, yaitu pada uji kompetensi Matematika. Dari 40 pertanyaan, rata-rata hanya dua pertanyaan yang dijawab dengan benar dan

pada Bahasa Inggris hanya satu yang diisi dengan benar oleh guru yang berlatar belakang pendidikan Bahasa Inggris.Penggambaran keadaan itu merupakan fakta bahwa profesionalitas guru masih rendah.

Hasil lain yang lebih memprihatinkan adalah penelitian dari Konsorsium Ilmu Pendidikan (2000) memperlihatkan bahwa 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengajar bidang studi di luar bidang keahliannya. Paparan ini menggambarkan sekilas kualitas guru di Indonesia, bagaimana dapat dikatakan profesional jika penguasaan materi mata pelajaran yang diampu masih kurang, dan bagaimana dikatakan profesional jika masih ada 33% guru yang mengajar diluar bidang keahliahanya.

Hal itulah, dalam konteks ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman tentang Profesionalisme Guru termasuk Upaya Peningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman. Dengan harapan penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan yang berarti bagi upaya peningkatan profesionalisme guru di indonesia pada umumnya, serta dunia pendidikan setingkat Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman pada khususnya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Bagaimana Profesionalisme Guru di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.
2) Bagaimana Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1) Untuk mengetahui profesionalisme guru di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk peningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

## D. Manfaat Penelitian

1) Bagi pendidik
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Profesionalisme guru dan Upaya Guru dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.
   b. Sebagai informasi ilmiah bagi penyelenggara khususnya tentang Profesionalisme Guru termasuk Upaya Guru dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.
2) Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memberikan wawasan keilmuan serta pengalaman bagi peneliti.

## E. Telaah Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, skripsi yang berkaitan dengan profesionalisme guru sangat banyak, ini menunjukan pentingnya kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Namun, penulis belum menemukan kajian profesionalisme guru untuk peningkatan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pakem, oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana Profesionalisme Guru dan upaya yang dilakukan untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman?.

Adapun penelitian yang sudah dilakukan yang berupa penelitian yang sejenis misalnya :

*Pertama*, Katiyo, mahasiswa FIAI UII (2002) melakukan kajian tentang "*Konsep Profesionalitas Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam"*. Dalam kajiannya, peneliti melakukan penelitian didasarkan atas keprihatinan terhadap pendidikan Islam, apalagi yang menyangkut masalah sumber daya pengajar,

padahal kualitas pengajar sangat menentukan hasil dalam suatu pendidikan. Sebagai faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan, guru memiliki tugas dan tanggungjawab serta peranan guru dalam membantu perkembangan siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam hasil penelitiannya, peneliti hanya fokus mengkaji tentang konsep profesionalitas guru dan tidak mengkaji lebih jauh hubungan antara profesionlitas guru dengan kualitas mutu pendidikan.

*Kedua*, Nul Hakim, mahasiswa FIAI (2006) melakukan kajian tentang "*Peranan Profesionalitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam"*. Dalam hasil kajian penelitiannya, peneliti hanya mendeskripsikan/menggambarkan bahwa profesionalitas guru dalam proses pembelajaran materi pendidikan agama Islam harus memenuhi berbagai macam komponen yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, di antara kriteria tersebut yaitu : (1) syarat-syarat untuk menjadi guru, (2) memiliki kompetensi dalam bidang pembelajaran, dan (3) peranan guru sebagai pembimbing peserta didik.

*Ketiga*, Tunjung Sari, mahasiswa FIAI (2007) melakukan kajian tentang "*Perbaiakan Guru Dalam Melaksanakan KTSP"*. Dalam hasil kajian penelitiannya, peneliti hanya membahas masalah guru dan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses belajar mengajar.

Secara umum, beberapa penelitain tersebut memiliki kemiripan dengan penulis. Namun dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada bagaimana profesionalisme guru dan upaya untuk peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran konkrit dari alur pembahasan penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut :

Bab 1 Merupakan Pendahuluan yang meliputi sejumlah sub bahasan; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas Landasan Teori, yang meliputi teori profesionalisme guru dan kualitas pendidikan.

Bab III Membahas Metode Penelitian yang mencakup : Jenis penelitian, telaah pustaka, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Membahas Analisis Data dan Pembahasan.

Bab V Merupakan penutup yang meliputi Ssimpulan dan Saran, yang merupakan masukan terhadap konsep dan aplikasi profesionalisme guru termauk upaya peningkatkan kualitas pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman.

# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Profesionalisme Guru

### 1. Pengertian Profesionalisme Guru.

Guru sebagi pendidik adalah tenaga profesional sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab XI, pasal 39, ayat 2 bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik.

Berbicara soal kedudukan guru sebagai tenaga profesional, akan lebih tepat kalau diketahui terlebih dahulu mengenai maksud kata profesi, profesional dan profesionalisme.

Kata profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap pekerjaan. Dengan kata lain, profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam aplikasinya, menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental daripada bersifat *manual work* (Suparlan, 2006: 71).

Menurut Sudarwan Danim dalam Moh. Nurdin (2004: 122), profesi diartikan sebagai suartu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni, dan pekerjaan itu lebih bersifat mental intelektual dari pada fisik manual, yang dalam mekanisme kerjanya di kuasai oleh kode etik.

Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh

mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain (Moh. Uzer Usman, 2006: 14). Kata profesional menunjuk dua hal, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Sementara profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia itu. Misalnya profesionalisme guru dewasa ini masih rendah dan memprihatinkan. Dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, karya Ahmad Tafsir dinyatakan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.

Profesi atau profesionalisme dapat diartikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tetentu dan yang menganggap keahlian ini sebagai sesuatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan (Abudin Nata, 2003: 140).

Dengan demikian, pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang harus dipenuhinya, maka semakin tinggi pula derajat profesi yang diembannya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh.

H.M. Arifin dalam Imam Tholkhah (2004: 223) menegaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu mengejawantahkan seperangkat fungsi dan tugas keguruan dalam lapangan pendidikan berdasarkann keahlian yang diperoleh melaui pendidikan dan latihan

khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekaryaanya itu secara ilmiah di samping mampu menekuni profesinya selama hidupnya yaitu, guru yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan dan pelatihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Tidak hanya itu, guru profesional adalah guru yang memiliki kecakapan dalam manajemen kelas dalam rangka proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Jika profesionalitas keguruan itu dikaitkan dengan akuntabilitas publik, profesi guru bukanlah hal yang ringan, melainkan sesuatu yang mengharuskan pelayanan ditingkat kualifikasi profesional yang lebih memadai. Secara sederhana kualifikasi profesional kependidikan guru bisa dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, kapabilitas personal. Artinya, guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. *Kedua,* guru sebagai inovator yang berarti memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaruan dan sekaligus penyebar ide pembaruan yang efektif. *Ketiga*, guru sebagai developer yang berarti ia harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai sebuah sistem. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleknya, Sardiman (1994: 131) yang mengutip pendapat Wolver, menyatakan bahwa suatu pekerjaan disebut profesi, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1) Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas.yaitu memiliki pengetahuan umum dan keahlian yang khusus.
2) Merupakan karir yang dibina secara organisatoris, dengan adanya keterkaitan dalam suatu organisasi profesional, memiliki otonomi jabatan, kode etik, serta merupakan karya bakti seumur hidup
3) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profeional dan memperoleh perlindungan hukum.

Selain persyaratan profesi tersebut di atas adalah:

a. Komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dediktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja (*produc*), dan sikap *continous improvement (*improvisasi berkelanjutan).
b. Menguasai dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan, mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktis. Dengan kata lain mampu melakukan transformasi, internalisasi, dan implementasi ilmu kepada peserta didik.
c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
d. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
e. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban di masa depan (*civilization of the future*) (Muhaimin, 2002: 14-15).

**2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru**

Profesionalisme guru kiranya merupakan kunci pokok kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Karena hanya guru profesional yang bisa menciptakan situasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang profesional diyakini mampu mengantarkan peserta didik dalam pembelajaran untuk menemukan, mengelola dan memadukan perolehannya, dan memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan nilai maupun keterampilan hidupnya. Guru yang profesional diyakini mampu memungkinkan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak kreatif (Imam Tholkhah, 2004: 222).

Oleh karena itu, menurut M. Surya (2000: 2) guru hendaknya menjadi pusat perhatian dalam penataanya. Hak-hak asasi guru sebagai pribadi, pemangku profesi, keguruan, anggota masyarakat, dan warga negara perlu mendapat perioritas dalam pendidikan nasional. Upaya pembenahan kurikulum, perbaikan sarana, penyesuaian peraturan, jelas sangat penting.

Akan tetapi tanpa guru yang profesional semua itu tidak ada maknanya. Apalagi tuntutan profesionalisme guru terus didengungkan oleh berbagai kalangan di masyarakat kita, termasuk kalangan guru sendiri melalui berbagai organisasi guru yang ada, di samping tuntutan perbaikan taraf hidupguru. Hal ini jelas menunjukan masih adanya perhatian masyarakat terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional. Masih rendahnya tingkat profesionalisme guru saat ini disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari internal guru itu sendiri dan faktor lainnya yang berasal dari luar. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Penghasilan yang diperoleh guru belum mampu memenuhi kebutuhan hidup harian kelurga secara mencukupi. Oleh karena itu, upaya untuk menambah pengetahuan dan informasi menjadi terhambat karena dana untuk membeli buku, berlangganan koran, internet tidak tersedia. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan dapur harus juga melakukan kerja sampingan lainnya.
b. Kurangnya minat guru untuk menambah wawasan sebagai upaya meningkatkan tingkat profesionalisme sebab bertambah atau tidaknya pengetauan serta kemampuan dalam melaksanakan tugas rutin tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diperolehnya. Kalaupun ada, hal itu tidak seimbang dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan.
c. Meledaknya jumlah lulusan sekolah guru dari tahun ke tahiun. Hal itu merupakan akibat dari mudahnya pemerintah memberikan izin pendirian LPTK (Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan). Mereka yang tidak tertampung oleh pasar kerja kemudian mencoba menjadi guru, sehingga profesi ini menjadi pekerjaan yang “murah”. Ironis memang, guru yang tidak banyak menghasilkan pemimpin, politisi, dan ilmuwan serta berbagai profesi lainnya kini dianggap sebagi profesi “murah” dan menjadi masyarakat yang terpinggirkan.

Jelaslah bahwa untuk melahirkan guru yang profesional bukanlah pekerjaan yang mudah, layaknya membalikkan telapak tangan. Apalagi

bila tidak didukung oleh kondisi yang kondusif (tingkat kesejahteraan yang memadai dan mekanisme kontrol yang efektif). Di samping profesionalisme guru juga didukung oleh tiga hal yang amat penting, yakni (1) keahlian, (2) komitmen, dan (3) keterampilan. Oleh karena itu, beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa ada lima faktor yang memengaruhi kualitas guru, yaitu: (1) adanya kewenangan yang benar-benar diserahkan kepada guru, (2) kualitas atasan yang mengawasi dan mengontrol prilaku guru, (3) kebebasan yang diberikan kepada guru (baik di dalam kelas maupun di luar kelas), (4) hubungan guru dengan muridnya, dan (5) pengetahuan guru bertambah atau berkurang (M. Nurdin, 2004: 61).

Untuk benar-benar tampil secara profesional, para guru harus memiliki karakteristik dasar (*basic traits*) sebagai elemen inti (*core ellements*) yang dapat membedakannya dengan guru-guru lain yang belum profesional merujuk kepada pendapat Robert W. Rechey (1974) karakteristik yang harus di miliki oleh para guru meliputi:

*Pertama*, lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan ideal daripada mementingkan layanan yang semata berdampak bagi kepentingan pribadi guru selaku penyandang profesi.

*Kedua*, adanya kesadaran dalam diri pribadi guru sebagai profesi, bahwa mereka secara nisbi memerlukan waktu panjang dan terus menerus untuk mempelajari konsep dan prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya, baik penguasaan materi mapun metodologi pembelajaran.

*Ketiga*, memiliki kualitas tertentu untuk memasuki altar profesi keguruan tersebut serta secara kontiyu mampu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan jabatan dan tuntutan institusi pendidikan pada umumnya.

*Keempat*, memiliki komitmen terhadap kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap, dan cara kerja yang membedakannya dengan masyarakat.

*Kelima*, adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin profesi, serta kesejahteraan anggotanya.

*Keenam*, memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi, dan kemadirian bagi penyandang profesi.

*Ketujuh*, memandang profesi sebagai suatu karir seumur hidup dan menjadi seorang profesi yang permanen.

**3. Tugas Guru**

Pendidikan adalah usaha guru memimpin peserta didiknya secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha guru memimpin peserta didiknya dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan Ki Hajar Dewantoro dengan sistem among, "ing madyo mangun karso". Oleh karena itu, ada tiga alternatif yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam menjalankan tugas pengabdiannya, yakni:

a. merasa terpanggil;
b. mencintai dan menyanyangi;
c. mempunyai tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.

Menurut Al-Ghazali dalam Abdul Mujib (2006: 90) tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi

akademis yang luar biasa. Hal itu mngandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh. Allah berfirman dalam al-Quran yang artinya:

"Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yng membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (QS Ali Imran, 3: 164).

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik. Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada dalam fitrah.
b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan (Moh. Nurdin, 2004: 157).

Guru sebagi pendidik adalah tenaga profesional sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bab XI, pasal 39, ayat 2 bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Martinis Yamin, 2007: 18).

Muhaimin dalam Abdul Mujib (2006: 92) menjelaskan bahwa tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya, Muhaimin menggunakan istilah ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib.

Tabel 1

Hirarki Pendidik

| N0. | Pendidik | Karakteristik dan tugas |
|---|---|---|
| 1. | ustadz | Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement* |
| 2. | Mu'allim | Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah) |
| 3. | Murabbi | Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. |
| 4. | Mudarris | Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. |
| 5. | Mu'addib | Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab. |

Oleh karena itu, Roestiyah. N.K, dalam Abdul Mujib (2006: 91) tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Sebagai pengajar *(intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
b) Sebagai pendidik (*educator),* yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
c) Sebagai pemimpin *(manajerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Sehubungan dengan tugas guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lainnya. Wrightman dalam Moh.Uzer Usman (2006: 4) mendefinisikan peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Mengenai apa peranan guru, ada bebarapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, Prey Katz menggabarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

*Kedua*, Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan peserta didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua

*Ketiga*, James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didiknya (Sardiman, 2005: 143).

Secara lebih terperinci, Ahmad Sabri dalam Ngainun Naim (2007: 4) menyebutkan beberapa peranan guru dalam proses pembelajaran.

a. Guru sebagai demonstrator
   Dengan perananya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya.

b. Guru sebagai pengelola kelas
   Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator
   Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dan juga memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media yang dipilih dengan baik.

d. Guru sebagai evaluator
   Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sedah cukup tepat.

e. Guru sebagai pengadministrasian
   Dalam hubungannya dengan kegiatan administrasian, seorang guru dapat berperan sebagai: (1) pengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan; (2) wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi anggota masyarakat.; (3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Artinya guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.; (4) Penegak disiplin; (5) Guru harus bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi; (6) Guru berperan sebagai pemimpin generasi muda dalam mempersiapkan diri sebagai anggota masyarkat yang dewasa; (7) Sebagai penerjemah masyarakat, guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya dalam masalah-masalah pendidikan.

Selanjutnya menurut pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickey dalam Oemar Hamalik (2005: 123) bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi:

1. Guru sebagai pengajar bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu.
2. Guru sebagai pembimbing berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
3. Guru sebagai ilmuawan berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.
4. Guru sebagai pribadi, sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didik, orang tua, dan oleh masyarakat.
5. Guru sebagai penghubung.
6. Guru sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru sebagai penyampai ilmu dan teknologi maka akan menanmkan jiwa pemabaharuan di kalangan peserta didik dan masyarakat lebih luas.
7. Guru sebagai pembangunan, baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat.

**4. Tanggung Jawab Guru**

Setiap guru memiliki tanggungjawab terhadap sejumlah tugas yang harus dilakukan sesuai dengan jabatannya. Berat ringannya beban tugas guru akan mempengaruhi usaha-usahanya dalam bekerja sesuai kemampuannya, serta berkaitan dengan kuantitas dan kualitas tugas yang dikerjakannya. Motivasi kerja guru di sekolah akan ditentukan oleh besar kecilnya tanggung jawab yang diembannya dalam melaksanakan tugas.

Tanggung jawab tersebut memberikan kebebasan kepada setiap guru untuk memutuskan apa yang dihadapinya dan bagaimana menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Pemberian tanggung jawab secara individual, merupakan kesempatan bagi guru untuk mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya dalam bekerja, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan keinginan dan cita-citanya secara optimal (E. Mulyasa, 2005: 100).

Pada dasarnya, tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, di mana semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk ditranformasikan ke arah pembentukan kepribadian anak didik (Imam Tholhkah, 2004: 219).

Diantara tanggung jawab guru adalah:

a. Tanggung jawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati prilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya.
b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), silabus dan lain-lain.
c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdi, dan melayani masyarakat.
d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifiknya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan. (E. Mulyasa, 2007: 18).

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleknya, Sardiman (1994: 131) yang mengutip pendapat Wolver, menyatakan

bahwa suatu pekerjaan disebut profesi, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, yaitu memiliki pengetahuan umum dan keahlian yang khusus.
2. Merupakan karir yang dibina secara organisatoris, dengan adanya keterkaitan dalam suatu organisasi profesional, memiliki otonomi jabatan, kode etik, serta merupakan karya bakti seumur hidup.
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional dan memperoleh perlindungan hukum.

Selain persyaratan profesi tersebut di atas adalah:

a. Komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dediktif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja *(produc)*, dan sikap *continous improvement* (improvisasi berkelanjutan).
b. Menguasai dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan, mampu menjelaskan dimensi teoritis dan praktis. atau dengan kata lain mampu melakukan transformasi, internalisasi, dan implementasi ilmu kepada peserta didik.
c. Mendidik dan menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berkreasi, mengatur dan memelihara hasil kreasinya supaya tidak menimbulkan malapetaka bagi diri, masyarakat, dan lingkungannya.
d. Mampu menjadikan dirinya sebagai model dan pusat anutan (*centre of self-identivication*), teladan, dan konsultan bagi pesrta didiknya.
e. Mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban di masa depan (*civilization of the future*) (Muhaimin, 2002: 14-15).

**5. Kode Etik Profesi**

Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) sedangkan etik, dapat berarti aturan tata susila; sikap atau akhlak. Dengan demikian kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak. Akhlak itu sendiri sebagai disebutkan oleh Ibnu Miskawaih dan Imam Ghazali adalah ekspresi jiwa yang tampak dalam perbuatan dan meluncur

dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. (Abudin Nata, 2003: 136).

Menurut Ibnu Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din dalam Abdul Mujib (2006: 98) etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

a. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri. Paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat-sifat keagamaam yang baik, meliputi patuh dan taat kepada Allah. (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia, seperti rendah hati dan memelihara diri.
b. Etika terhadap peserta didik. Paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) sifat-sifat sopan santun, yang terkait dengan akhlak mulia. (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan.
c. Etika dalam proses belajar mengajar. Paling tidak pendidik memiliki dua etika, yaitu (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan. (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Adapun kode etik guru yang telah dirumuskan oleh PGRI dalam bukunya Moh. Nurdin (2004: 129) adalah:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menetapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan mutu profesi.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru, baik bedasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi profesi sebagai sarana pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. (Moh. Nurdin 2004: 129).

## B. Peningkatkan Kualitas Pendidikan

### 1. Pengertian kualitas

Mengingat pentingnya fungsi pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia, maka adalah suatu keharusan lembaga yang memberi layanan publik itu secara terus menerus meningkatkan mutu kinerjanya.

Dalam pengertian umum, mutu/kualitas mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa. Menurut Edward Sallis (2006: 82) mutu dapat diartikan sebagai derajat kepuasan luar biasa yang diterima oleh kustomer sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Achmad (1993) mengemukakan bahwa mutu pendidikan di sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Tom peters dan Nancy Austin dalam Edward Sallis (2006: 29) Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.

Adapun dalam konteks pendidikan secara khusus pengertian mutu/kualitas mengacu pada masukan, proses, lulusan, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa isi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan peserta didik. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperi peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita.

Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya sekolah mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Hal-hal yang termasuk dalam kerangka mutu proses pendidikan adalah derajat

kesehatan, keamanan, disiplin, keakraban, saling menghormati, kepuasan, dan lain-lain. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu (Sudarman Danim, 2006: 53).

**2. Standar kualitas Pendidikan**

Pembangunan SDM pada dasarnya merupakan pembangunan manusia sebagai subjek (*human capital*), objek *( human resources*), dan penikmat pembagunan. Dimensi pembangunan SDM dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu kualitas, kuantitas, dan mobilitas penduduk. Salah satu indikator utama peningkatan kualitas SDM terlihat dari meningkatnya tingkat pendidikan, di samping indikator lainnya (Hasbullah, 2006: 141).

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan eksrtrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka keterampilan yang diperoleh peserta didik selama mengikuti program ekstrakurikuler. Disamping itu, mutu lulusan juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh peserta didik selama menjalani pendidikan (Sudarwan Danim, 2006: 53).

Mutu sebuah sekolah dapat dilihat dari tertib administrasinya, salah satunya adalah adanya mekanisme kerja yang efektif dan efisien, baik secara vertikal maupun horizontal. Kedewasaan dalam bekerja menjadi ciri dari sekolah bermutu. Tenaga akademik dan staf administratif bekerja bukan karena diancam, diawasi, atau diperintah oleh pimpinan, mereka bekerja karena memiliki rasa tanggung jawab akan tugas pokok dan fungsinya. Ada banyak teori atau pendapat mengenai kriteria mutu pendidikan di antaranya:

Engkoswara dalam Sudarwan Danim (2006: 79) melihat keberhasilan pendidikan itu dari tiga sisi, yaitu, prestasi, suasana, dan ekonomi .Lebih lanjut Sallis (1993) mengemukakan dua standar utama untuk mengukur mutu, yaitu:

a. Standar hasil dan pelayanan
   Indikatornya adalah Terkandung makna bahwa standar hasil pendidikan mencakup spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik, hasil pendidikan itu dapat dimanfaatkan di masyarakat atau di dunia kerja; tingkat kesalahan yang sangat kecil; bekerja dengan benar dari awal, dan benar untuk pekerjaan berikutnya.
b. Standar kustomer
   Indikatornya adalah mencakup terpenuhinya kepuasan, harapan, dan pencerahan hidup bagi kutomer itu.

Cheng dan Wong, dalam E. Mulyasa (2007: 9), menyatakan berdasarkan hasil penelitiannya di Zhejiang, cina, melaporkan empat karakteristik sekolah dasar yang unggul (berprestasi), yaitu:

1. Adanya dukungan pendidikan yang konsisten dari masyarakat.
2. Tingginya profesionalisme di kalangan guru.
3. Adanya tradisi jaminan kualitas (*quality assurance*) dari sekolah.
4. Adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi.

Menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi:

1. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
2. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
5. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
6. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
7. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
8. Biaya operasi satuan pendidikan adalah bagian dari dana pendidikan yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan yang sesuai standar nasional pendidikan secara teratur dan berkelanjutan.
9. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
10. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (www.snp.no 19 thn 2005, 28 Januari 2008).

Hakekat mutu dalam pendidikan menurut Jerome S. Arcaro (2007: 85) adalah:

a) Menciptakan konsistensi tujuan.
b) Mengadopsi filosofi mutu total.
c) Belajar sepanjang hayat.
d) Kepemimpinan dalam pendidikan.
e) Mengeliminasi rasa taku.
f) Mengeliminasi hambatan keberhasilan.
g) Meciptakan budaya mutu.
h) Perbaikan proses.
i) Membantu sisw berhasil.
j) Komitmen, dan
k) Tanggung jawab.

**3. Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan**

Berdasarka Human Development Report 2003. nilai Human Development Index (HDI) atau Indek Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia merosot dari 0,684 menjadi 0,682. hal ini menyebabkan peringkat indonesia di antara 175 negara juga merosot dari posisi 110 menjadi 112. Kenyatan ini tentu bukan sesuatu yang menggembirakan sebab ternyata bangsa-bangsa lain begitu serius untuk melakukan pembangunan SDM-nya terutama melalui pendidikan. Padahal tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang meliputi: manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan analisis dari beberapa pakar pendidikan, ada tiga faktor utama yang menyebabkan mutu pendidikan di indonesia rendah. *Pertama,* pendidikan terlalu berorientasi keluaran (output), dan kurang

berorientasi pada proses. *Kedua,* pendidikan terlalu bersifat birokratis-sentralistis. *Ketiga,* peran guru, keluarga dan masyarakat masih kurang.

Terkait dengan kurangnya orientasi proses dibandingkan dengan keluaran tersebut, peningkatan kompetensi guru melalui penelitian tindakan kelas diharapkan menjadi salah satu pemecahannya. Jika guru dapat melaksanakan penelitian tindakan kelas secara teratur, maka proses pembelajaran dan pengajaran akan secara otomatis akan lebih memperoleh perhatian sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu, Uuntuk mengefektifkan pencapain tujuan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut berbagai upaya dilakukan ke arah perbaikan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan program pemerintah. Salah satunya dengan ditetapkannya UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, yang oleh Arcaro dalam Dedi Supriadi (2001: 105) disebut dengan *Total Quality School* (TQS). Ia menyebutkan lima pilar TQS, yaitu: (a) terfocus kepada *customer*, (b) adanya keterlibatan total, (c) adanya ukuran baru (*standard*), (d) adanya komitmen, (e) adanya perbaikan yang berkelanjutan. Kemudian lebih lanjut Dedi supriadi (2001: 110) mengemukakan kiranya ada empat aspek dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan relevansinya, yaitu:

a. Pengembangan kurikulum berkelajutan di semua jenjang dan jenis pendidikan
b. Pembinaan profesionalisme dan peningkatan kesejahteraan guru.
c. Pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasaran pendidikan
d. Kepemimpinan satuan pendidik.

Sementara itu, beberapa kegiatan pokok yang perlu diupayakan yang berhubungan dengan peningkatan kaulitas pendidikan, yaitu:

1. peningkatan kemampuan profesional dan kesejahteraan guru serta tenaga kependidikan lainnya;
2. penyusunan kurikulum yang berbasis kompetensi dasar sesuai dengan kebutuhan dan potensi pembangunan daerah;
3. peningkatan penyediaan, penggunaan, dan perawatan sarana dan prasarana pendidikan;
4. peningkatan efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar antara lain melalui pemetaan mutu sekolah;
5. peningkatan pengawasan dan akuntabilitas kinerja kelembagaan sehingga peran dan tanggung jawab sekolah, pemerintah daerah, termasuk lembaga legislatif dan masyarakat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Di samping itu, ada beberapa hal yang perlu digariskan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan yaitu:

*Pertama*, pendekatan "anak sebagai pusat" artinya potensi dasar peserta didik harus diakses, kebutuhan belajar peserta didik harus terpenuhi, tidak ada diskriminasi layanan, pembelajaran terfokus pada peserta didik secara totalitas, dan menjadikan peserta didik sebagai sentral pelaksanaan pembelajaran.

*Kedua*, pembentukan asosiasi guru untuk peningkatan mutu pendidikan seperti yang pernah dilembagakan di Ontario, kanada, dengan tujuan untuk merangsang semua guru dapat menunjukan profesionalitas dan kepemimpinan dalam kerangka menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan akuntabel.

*Ketiga*, pembentukan jaringan kualitas pendidikan, yang merupakan oraganisasi yang keanggotaannya terdiri atas dua orang tua dan guru.

Kualitas yang dikehendaki adalah kualitas dan standar lebih tinggi dari capaian umum, sistem bersifat responsif terhadap kemauan publik dan sistem kerja menekankan keefektifan biaya dengan tetap mengedepankan ekselensi capaian pendidikan.

*Keempat*, pembentukan koalisi sekolah-sekolah esensial. Dengan prinsip (a) fokus pada intelektual, (b) tujuan sederhana, (c) semua anak dapat belajar, dan (d) peserta didik sebagi pembelajar aktif (Sudarwan Danim, 2006: 56).

Dapat di tarik kesimpulan dari berbagai upaya yang akan dilakukan tersebut, dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan, yaitu memerlukan proses manajemen yang akurat dan menjadikan guru sebagai orang terdepan dengan tidak mengesampingkan profesionalitasnya.

**4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan**

Dalam mempersiapkan SDM pembangunan, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi harus menyentuh dasar untuk memberikan watak pada visi dan misi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur.

Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan *(political will)* pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. Dari semuanya itu, guru merupakan komponen paling menentukan karena ditangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik (E. Mulyasa, 2007: 5).

Aspek Tenaga Kependidikan, secara umum tenaga kependidikan belum memenuhi standard yang ditetapkan dalam SNP baik secara kualitas maupun kuantitas serta memenuhi standard jenjang pendidikan yang ditetapkan bagi tenaga kependidikan.

Aspek sistem pengajaran (kurikulum), daya serap kurikulum nasional dan daya serap kurikulum lokal sebagian besar masih belum memenuhi standard pelayanan minimal, hal ini karena masih adanya input yang

rendah, media dan sarana prasarana yang kurang memadai, motivasi siswa rendah dan peran wali murid belum optimal.

Aspek pembiayaan, pembiayaan penyelenggaraan pendidikan idealnya 20% sesuai dengan amandemen UUD 1945 belum mampu mengalokasikan anggaran sesuai amandemen tersebut untuk biaya penyelenggaraan pendidikan baik fisik maupun non fisik. Alokasi anggaran pendidikan 20% direncanakan secara bertahap dan pemerintah daerah mempunyai komitmen untuk mewujudkannya.

Aspek pendukung (sarana prasarana) secara umum sarana prasarana pendidikan masih relatif rendah meliputi gedung sekolahan, laboratorium, alat dan media pendidikan ( buku laboratorium dan lapangan olah raga). Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius agar dapat mendukung terciptanya SDM yang unggul.

Guna meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan kualitas anatara lain: faktor kebijakan, manajemen sekolah dan pendidikan, fasilitas, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan dan pelayanan pendidikan.

*Kedua*, penekanan pada dua hal yaitu pendidikan yang berorientasi pada akademis dan berorientasi pada ragam keterampilan hidup yang esensial.

*Ketiga*, prasyarat pokok dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan dan relevansi pendidikan adalah:

a. siswa yang sehat memiliki gizi yang cukup untuk memperoleh kesiapan belajar dan berpartisipasi aktif .
b. lingkungan belajar yang sehat aman dan memiliki kohesi sosial serta memberikan sumber dan fasilitas yang mencukupi bagi proses belajar mengajar.
c. kurikulum yang relevan dengan peralatan belajar untuk memperoleh berbagai keterampilan dasar.

d. proses belajar mengajar dilaksanakan oleh guru profesional dan mampu menggunakan pendekatan siswa belajar aktif serta dapat mengelola kelas secara baik.
e. hasil belajar yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai (http://searchengines.com, 2 Februari 2008).

## C. Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam khazanah literatur keIslaman, terdapat enam macam istilah yang masing-masing berkemungkinan menjadi peristilahan dalam pendidikan Islam, yaitu tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan riyadhah. Namun istilah tarbiyah ternyata lebih populer dan sering digunakan oleh para ahli dalam penyebutan pendidikan islam, karena menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, istilah *tarbiyah* mencakup keseluruhan aktivitas pendidikan, sebab di dalamnya tercakup upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, mecapai kebahagiaan hidup, cinta tanah air, memperkuat fisik, menyempurnakan etika, sistematisasi logika berpikir, mempertajam intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi terhadap perbedaan, fasih bahasa, serta mempertinggi keterampilam. Sementara *al-ta'lim* hanya mencakup aspek-aspek pendidikan tertentu (Abdul Mujib, 2006: 22-26).

Sedangkan pengertian pendidikan secara terminologi dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Pertama, Muh. SA. Ibrahimi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupanya sesaui dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, Omar Muh. al-Taoumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan: "proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara

pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat".

Malik Fajar dalam Imam Thalkhah (2004) menurut pandangan filosofi klasik bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusian manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusian manusia, baik secara *fisik-biologis* maupun *ruhaniah-psikologis*. Aspek fisik-bioligis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan penuaan. Sedangkan aspek ruhaniah-psikologis manusia melalui pendidikan dicoba "didewasakan," disadarkan, dan di-*insan kamil-kan.* Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar, karena bersentuhan dengan aspek paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu kejiwaan dan keruhanian, sebagai dua elemen yang berpretensi positif bagi pembangunan kehidupan yang berkebudayaan dan kerkeadaban.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukaakn oleh para ahli di atas maka pendidikan islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akherat.

**2. Dasar Pendidikan Islam**

a. dasar Historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekuranagn kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh.

b. dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya pendidikan dapat dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dalam kebutuhan dan keinginan masyarakat.

c. dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaannya. Oleh karena itu pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat.

d. dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.

e. dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

**3. Tujuan Pendidikan Islam.**

Menurut ahmad D. Marimba dalam Moh. Shofan ( 2004: 55) bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya, setiap usaha mesti ada tujuan dan begitu pula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam yaitu:

*Pertama,* tujuan berfungsi mengakhiri usaha, dalam hal ini perlu sekali antisipasi ke depan dan efisiensi dalm tujuan agar tidak terjadi penyimpangan.

*Kedua,* tujuan berfungsi mengerahkan usaha, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan.

*Ketiga*, tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagi tujuan baru, dalam hal ini ada tujuan yang lebih luhur, mulia daripada usahanya.

Kartini kartono mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam sesuai dengan yang dikehendaki. Tujuan pendidikan antara lain dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera, bahagia dan seterusnya. Oleh karenanya, tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan yang lebih luas yaitu tujuan hidup manusia, kemudian dihubungkan dengan tujuan filosofi, ekonomi, politik, dan sosial budaya bangsa itu sendiri. Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan harus sesuai dengan hakikat dan tugas manusia yang mampu melaksanakan amanat dari Tuhan, tugas pribadi dan yang lainnya dengan sebaik-baiknya.

Secara teoritis, tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Tujuan normatif yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi.
2. Tujuan fungsional yaitu tujuan yang sasarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai yang ditetapkan.
3. Tujuan operasional yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial.

Muh. Qutb (1988: 21), tujuan umum pendidikan adalah manusia yang bertakwa. Itulah manusia yang baik menurutnya. Itu diambilnya dari Al-Quran surat al-Hujarat ayat 13 yang artiya: Sungguh yang paling mulia diantara kalian menurut pandangan Allah ialah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya.

Membicarakan tujuan umum memang penting. Tujuan umum itu tetap menjadi arah pendidikan Islam. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan. Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

a. tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akherat.
b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Selanjutnya, al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan menjadi: (1) pembinaan akhlak; (2) menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akherat; (3) penguasaan ilmu; (4) keterampilan bekerja dalam masyarakat.

**4. Sejarah Pendidikan Islam**

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kegiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan “barang penting” dalam komunitas sosial. Adam, sebagai manusia yang memulai kehidupan baru di jagat raya ini, senantiasa di bekali ‘akal’ untuk mempelajari setiap yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidup.

Di zaman yang modern ini, pendidikan juga masih di anggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya sains dan teknologi. Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum intelek untuk selalu merespons secara simultan terhadap perkembangan dan sistem

pendidikan berikut unsur-unsur yang terkait yang berpretensi positif bagi keberhasilan pendidikan (Imam Thalkhah, 2004: 29).

Pendidikan islam di Indonesia, seperti juga di dunia Islam lainnya berjalan menurut rentak gerakan Islam pada umumnya; dalam politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lainnya. Pada abad ke 20 terjadi beberapa peubahan Islam di Indonesia yang dalam garis besarnya dapat digambarkan sebagai kebangkitan, pembaharuan, bahkan pencerahan. Sampai saat ini pendidikan Islam di Indonesia kenyataanya tidak jauh berbeda nasibnya dengan situasi pendidikan Islam di dunia, kecuali beberapa lembaga yang terkenal di Timur Tengah. Khusus di Indonesia, dengan adanya dua model pendidikan agama; pesantren dan madrasah seperti yang ada sekarang ini, ternyata umat Islam menghadapi kesulitan dalam mempertemukan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama Islam. Memang ada lembaga pendidikan Islam yang mencoba mengintegrasikan dua jenis ilmu pengetahuan tersebut (Moh.Shofan, 2004: 71).

Di akui bahwa pendidikan sistem madrasah lahir sebagai jawaban atas kebutuhan belajar/pendidikan yang tumbuh di masyarakat, sehingga eksistensinya bergantung pada masyarakat sebagai pengelolanya. Jika masyarakat yang berkepentingan memiliki sumber dana dan sumber daya manusia yang cukup, pengelolaan madrasah akan baik. Sebaliknya, jika sumber dana dan sumber daya manusia yang dimiliki tidak cukup, pengelolaan madrasah akan apa adanya.

Ada anggapan bahwa madrasah lahir atas ketidakpuasan terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitikberatkan pada agama di satu pihak dan sistem sekolah yang ketika itu tidak menghiraukan pendidikan agama. Karena itu bisa dikatakan bahwa kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat islam ( Ahmad Barizi, 2004: 41).

Madrasah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seirama perkembangan bangsa Indonesia sejak masa kesultanan, penjajahan hingga kemerdakaan. Perkembangan ini mengubah pendidikan dari bentuk awal seperti pengajian di rumah, mushalla dan masjid menjadi lembaga formal sekolah berbentuk madrasah yang dikenal saat ini.

Demikian pula dari materi pendidikannya. Semula hanya belajar mengaji al-Quran dan ibadah praktis, melaui sistem madrasah materi pelajaran mengalami perluasan seperti tauhid, hadist, tafsir dan bahasa arab. Dalam perkembangannya kemudian madrasah juga mengadopsi pelajaran umum seperti di sekolah di bawah Dikbud. Dengan begitu, selain terjadi integrasi ilmu agama dan umum, madrasah memberikan program pendidikan yang setara dengan pendidikan yang diberikan Depdikbud. Melalui proses panjang dan sering melibatkan ketegangan politik antara eksponen yang berbeda pandangan, kecenderungan untuk menyintesiskan dua kutub pendidikan 'nasional' dan pendidikan Islam tampaknya semakin terbukti. Perkembangan ini tercermin dalam UU No 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP).

Arah pengembangan madrasah adalah memeperkuat dan memberi makna terhadap pengakuan. Madrasah adalah sekolah umum berciri khas Islam. Guna memberikan ciri khas itu, tidak cukup hanya ciri formal dalam kurikulum. Karena itu, ditetapka tiga program utama yaitu iptek bernuansa Islam, dan pelajaran agama bernuansa iptek, penciptaan suasana keagamaan di madrasah. Menghadapi arus globalisasi, pembenahan madrasah harus diawali dengan tekad untuk mewujudkan sekolah unggulan yang mampu memadukan kekuatan iptek. Dengan kata lain, menyiapkan peserta didik yang dapat memadukan Iptek dan Imtak. Nilai plus madrasah terletak pada pendidikan keimanan yang menekankan kepekaan hati dan ketajaman akal. Dengan nilai plus ini diharapkan madrasah tampil sebagai pioner proyek reintegrasi ilmu Islam. UU No 20/2003 memberi peluang yang sama kepada madrasah dan pesantren yang bukan sekolah umum

berciri khas Islam untuk mendapat pengakuan, penghargaan dan tidak didiskriminasikan. Kesempatan ini akan membuka peluang kebhinekaan lembaga pendidikan keagamaan, namun dengan status diakui sebagai bagian dari Sisdiknas. Dengan demikian tidak diperlukan lagi aktivitas ujian persamaan dan sejenisnya bagi madrasah yang bukan sekolah umum untuk mengikuti kurikulum sekolah Era Otonomi Daerah. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang dikelola Depag sejak awal kehadiran departemen ini. Namun dengan disahkannya UU No 22/1999 tentang Pemda dan UU No 25/1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, muncul dilema mengenai status madrasah. Ketentuan UU No 22/1999 menyatakan kewenangan daerah mencakup pendidikan dikalangan umat Islam.

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## A. Subjek Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Metode Yang digunakan untuk memperoleh data tentang Profesionalisme Guru untuk Peningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman adalah menggunakan metode populasi. Menurut Winarsum (2004: 72) populasi adalah subyek atau obyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan diambil kesimpulannya. Sedangkan Suharismi (2002: 108) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Penelitian dikatakan sebagai penelitian populasi apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian dan melihat semua liku-liku yang ada dalam populasi Arikunto (2002: 108).

### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Tatang M. Amirin (2000: 119), penelitian kualitatif berkenaan dengan data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk simbolik seperti pernyataan-pernyataan atau tafsiran, tanggapan-tanggapan lisan, tanggapan-tangapan non verbal (tidak berupa ucapan-ucapan lisan), dan grafik-grafik.

## B. Prosedur Pengumpulan Data

### 1. Jenis Data

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Adapun data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Arikunto (1993: 91) menyebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara dan angket. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui metode dokumentasi

### 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan atau menghimpun data yang diperlukan bagi kepentingan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

#### a. Metode Wawancara

Menurut Hdari Nawawi (1995: 198) metode wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewanwancara (interviewer) untuk memperoleh informasi tentang kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman dari wawancara atau dengan kata lain wawancara adalah pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi (kepala sekolah) yang berlangsung secara lisan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu membuat garis-garis besar dan pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara (Lexy J. Moloeong, 1989:: 138).

**b. Metode Angket**

Metode angket merupakan suatu metode yang dilakukan peneliti dengan cara memberikan pertanyaan kepada responden atau subyek penelitian, yang menjadi responden atau subyek dalam penelitian ini adalah guru di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman. Metode angket ini menitik beratkan pada daftar pertanyaan yaitu seperangkat daftar yang dibuat peneliti yang berkaitan dengan penelitian dan diberikan kepada responden untuk dijawab. Dalam hal ini peneliti peneliti metode angket langsung untuk mendapatkan data tentang profesionalisme guru termasuk upaya guru dalam peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman dengan memberikan sejumlah pertanyaan dan meminta responden untuk memilih salah satu dari jawaban tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunkan jenis-jenis kuesioner tertutup, artinya dalam menjawab responden tinggal memilih jawabannya yang sudah tersedia.

Dari butir-butir soal yang tersusun maka penulis selanjutnya memberikan skor pada tiap-tiap butir soal yang telah penulis susun berupa pilihan ganda. Saefudin Azwar (1997) mengatakan ada empat alternative jawaban yaitu:

a. Sangat sering = a
b. Sering = b
c. Kadang-kadang = c
d. Tidak pernah = d

Adapun skor yang diberikan pada setiap jawaban sebagai berikut:

1) Apabila menjawab a = 4
2) Apabila menjawab b =3
3) Apabila menjawab c = 2
4) Apabila menjawab d = 1 (Saefudin Azwar, 1995).

**c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Metode ini digunakan untuk mencari data-data seperti gambaraan umum tentang sekolah Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman, daftar siswa, daftar guru dan sebagainya.

**3. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian adalah alat Bantu yang dipilih dan dugunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, agar penelitian tersebut menjadi sistematis dan mudah dalam memperolehnya.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrument dengan cara membagi variabel menjadi sub variabel dan kemudian sub variabel tersebut dibagi lagi menjadi indikator, setelah itu baru disusun menjadi item atau butir-butir soal. Adapun kisi-kisi instrument dalam penelitian ini didapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2**

**Kisi-kisi Instrumen**
**Variabel Profesionalisme Guru**

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Item |
|---|---|---|---|
| Profesionalisme Guru | Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan | Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar | 1,2 |
| | | Mengembangkan silabus | 3,4 |
| | Menguasai materi standar | Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran | 5,6 |
| | | Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi) | 7,8,9 |
| | Mengelola program pembelajaran | Merumuskan tujuan | 10,11,12,13 |
| | | Memilih dan menggunkan metode pembelajaran | |
| | Kemampuan mengelola kelas | Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran | 14,15 |
| | | Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif | |
| | Kemampuan menggunakan media dan sumber pembelajaran | Memilih menggunakan media pembeljaran | 16,17,18 |
| | | Menggunakan perpustakan dalam pembelajaran | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar | |
| | Memahami dan melaksanakan pengembnagan peserta didik | Menyelenggarakan ekstra kurikuler | 19,20 |
| | | Menyelenggarakan bimbingan koseling | 21,22 |
| | | Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran | 23 |
| | Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran | Memberikan contoh prilaku keteladanan | 24 |
| | | Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran | 25 |
| | . | | |

**a. Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen (Arikunto, 1993:136). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai uji coba adalah guru.

Konsep validity logic bertitik tolak konstruksi teoritik yang mudah diukur oleh suatu alat pengukur, daru konstruksi teoritik ini dilahirkan definisi-definisi yang digunakan oleh pemburu alat ukur sebagai pangkal kerja dan sebagai ukuran validitas tidaknya alat ukur yang dibuat (Sutrisno Hadi,1989: 112).

**b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalakan (Ancok,1989: 26). Apabila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengekur gejala yang sama dan hasil yang diperoleh relative konsisten, maka alat pengukur tersebut dapat dipercaya atau reliabilitas.

Reliabilitas mempunyai beberapa nama lain seperti kepercayaan, keterandalan, kestabilan, dan konsisteni. Namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Saifudin Azwar,1997).

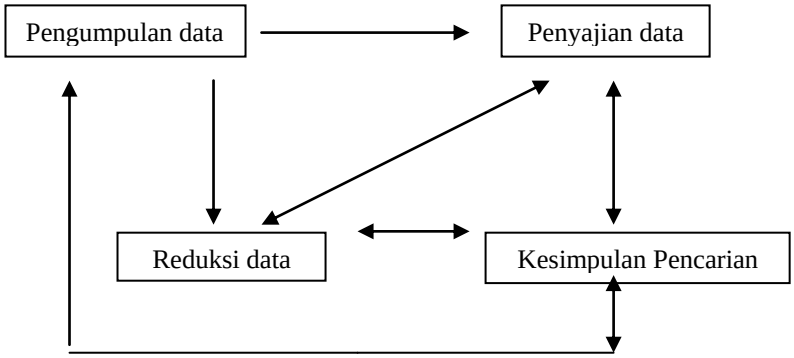
## C. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari data secara sistematis atas catata-catatan wawancara, angket, dan dokumentasi dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penelitian atas obyek dan subyek penelitiannya. Upaya ini disebut sebagai upaya mencari makna. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir pengumpulan data yang bersifat terbuka dan induktif, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi reduksi data, perbaikan dan verifikasi atas data yang diperoleh. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman dan kejelasan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan untuk lebih jelasnya menggunakan analisis interaksi Miles dan Huberman (1992: 15-20).

Gambar 1

Komponen-komponen analisis data

Mode Interaktif




Sumber : Miles dan Huberman

Untuk mengolah data yang dihasilkan dari kuesioner digunakan rumus sebagai berikut: P = f : N x 100 %

f: frekuensi yang dicari persentasinya

P = angka persentase

N = number of caces ( Anas Sudijono, 1993: 40).

Setelah P diketahui dari masing-masing item kuesioner, kemudian astatu jawaban dari pertanyaan tersebut, menggunakan dengan criteria sebagai berikut:

Baik (76%-100%)

Cukup (56%-75%)

Kurang baik ( 40%-55%)

Tidak baik (kurang dari 40%) (Suharsimi Arikunto, 1992: 208).

❖ **Tahapan Analisis Data**

Analisis data adalah upaya mencari data secara sistematis atas catatan-catatan wawancara, angket, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian atas subjek dan subjek penelitiaannya. Upaya ini disebut sebagai upaya mencari makna.

Ada empat hal penting dalam analisis ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi.

**1) Pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan kesimpulan dari data-data informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara, angket maupun dokumentasi. Data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih yang dianggap dan yang tidak penting.

**2) Reduksi data**

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam, karena data yang menumpuk sulit memberikan gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang muncul dari catatan dilapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dalam memudahkan penarikan kesimpulan.

**3) Penyajian data**

Penyajian data yaitu data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

**4) Menarik kesimpulan atau verivikasi**

Menarik kesimpulan atau verivikasi yaitu proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, dan penjelasan. Kesimpulan yang diverivikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir.

# BAB 1V
# ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Objek Penelitian

1. .Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman dibangun diatas tanah kas Desa Harjobinangun dengan luas ± 5000 meter persegi, yang berlokasi di Dusun Pojok, Desa Harjobinangun, Kecamatan Pakem, Sleman dengan batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah utara : sawah miliki petani

b. Sebelah selatan : Kantor Laboratorium Hayati Dinas Perkebunan DIY.

c. Sebelah timur :jalan aspal yang menghubungkan jalan raya menuju kota kecamatan.

d. Sebelah barat : sungai untuk irigasi petani.

2. Sejarah Madrasah Aliyah Negeri Pakem

Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman pada awalnya bernama PGA HMI 4 tahun, bernaung di bawah Yayasan HMI Yogyakarta yang berdiri pada tahun 1954 dan masih menempati masjid dekat pasar Pakem, juga rumah-rumah penduduk serta fasilitas miliki desa. Tujuan mendirikan PGA adalah untuk menampung anak-anak belajar dalam bidang agama. Sumber lain mengatakan tujuan pendirian PGA adalah untuk berdakwah serta menanggulangi kritenisasi yang sangat gencar pada masa itu. Seiring dengan berjalnnya waktu dan tuntutan zaman, pada tahun 1962 dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun, kemudian pada tahun 1970 ditingkatkan menjadi PGAN 6 tahun. Tahun 1984 berubah menjadi MTsN Pakem (kelas I, II, dan III), sedang kelas IV, V dan VI menjadi PGA Negeri Pakem. Selanjutnya pada tahun 1992, PGA Negeri Pakem beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pakem. Adapun para pendirinya antra lain: Sujarwo, Nur Syamsi, H. Sugiarto,Wini Suprapto, Sukiyanto. Dalam merealisasikan tujuan utama madrasah, Madrasah Aliyah Negeri Pakem telah mengalami beberapa kali perubahan kepemimpinan, diantaranya:

a. Sujarwo
b. Karmidi, BA
c. H.A. Ihsanudin
d. Drs H. Umar Syamsul
e. Drs, Bedjo Santoso
f. H. Sumidi, BA
g. Drs. Wahnan Siregar
h. Drs. H. Sukardi
i. Drs. Djawal Sholihin
j. Drs. H. Moch. Achyadi

Walaupun sebagian besar siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Negeri Pkem berasal dari kalangan menengah ke bawah, namun Madrasah Aliyah Negeri Pakem siap bersaing dan berubah untuk mengikuti perubahan dan kemajuan era globalisasi dan teknologi dengan tetap memprioritaskan pendidikan agama Islam di samping pendidikan umum.

Selanjutnya untuk mewujudkan visi-misi madrasah, perbaikan selalu dilakukan secara intensif dan mendasar, baik bidang personalia madrasah, maupun sarana prasarana madrasah. Kualitas pendidikan di madrasah terus ditingkatkan, terutama dibidang keilmuan, di samping program ektrakurikuler.

3. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Pakem

a. Visi Madrasah Aliyah Negeri Pakem Kabupaten Sleman adalah menciptakan lulusan/tamatan yang: Terdidik, Takwa, Terampil dan Mandiri (T3M).
    1. Indikator Terdidik adalah prestasi akademik meningkat, nilai UAN meningkat dan output perguruan tinggi meningkat.
    2. Indikator Takwa yaitu: memiliki landasan keimanan yang kaut, mampu melaksanakan syari'at Islam secara baik dan benar, bersedia melaksanakn amar ma'ruf nahi mungkar

3. Indikator Terampil yaitu: mampu berkreasi di bidang seni, olah raga dan budaya, mampu mengembangkan dakwah dan syari'at islam, mampu berkomunikasi dalam bahasa asing.
4. Indikator Mandiri yairu: memilii jiwa wirausaha yang kompetitif, bersemangat, tekun dan ulet dalam mengatasi problema kehidupan, berorientasi ke masa depan.

b. Misi
   1. Meningkatkan prestasi akademik sehingga mampu berpikir ilmiah obyektif realistis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
   2. Meningkatkan keyakinan terhadap Allah SWT serta menumbuhkankembangkan kebiasaan beribadah dan berakhlakul karimah.
   3. Meningkatkan bimbingan dan pelatihan agar memiliki bekal kemampuan keterampilan.
   4. Memberikan motivasi agar tumbuh semangat berusaha dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan masa depan.

c. Tujuan

Tujuan umum penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman adalah menjadi Madrasah yang berkualitas, bermartabat, memiliki keunggulan dan kompetitif melalui:

a. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjajng yang lebih tinggi.
b. Meningkatkan wawsan dan pengetahuan siswa agar dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan keterampilan dengan dijiwai ajaran Agama Islam.
c. Meningkatkan kemampuan dan kemandirian siswa agar mampu mengabdikan diri serta turut berperan aktif dalam kehidupan di lingkungan masyarakat sebagai warga Negara yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.

4. Struktur Organisasi

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pakem Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran tingkat menengah atas yang tetap memperioritaskan Pendidikan Agama Islam sebagai identitas lembaganya di bawah naungan Departemen Agama Islam RI.untuk menjalankan system pengajaran agar lebih efektif dan efisien, maka disusunlah struktur organisasi yang jelas dan sistematis. Adapun struktur organisasi di Madarsah Aliyah Negeri Pakem Sleman adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH NEGERI PAKEM KABUPATEN SLEMAN

| | |
|---|---|
| Kepala Madrasah | : Drs. H. Moch. Achjadi |
| Wk. Ur. Kurikulum | : Edy Triyanto, S.Ag. S.Pd |
| Wk. Ur. Kesiswaan | : Drs. H. Tri Iswara |
| Wk. Ur. Sarana Prasarana | : Drs. Siti Rahayu |
| Wk. Ur. Humas | : Nurjanto Syafi'I, S.Pd |
| Koordinator BK | : Drs. Sugeng Iswanto |
| Kepala Tata Usaha | : Tri A. Muti'ah, SH |

B. Deskripsi Hsil Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha memaparkan dan memberikan gambaran objektif terhadap objek yang diteliti tentang Profesionalisme Guru Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman sebagaimana apa adanya. Berdasarkan pada kuesioner yang telah diberikan kepada 29 orang responden. Namun hanya 17 orang responden yang terkumpul dikarenakan beberapa hal. Salah satunya adalah responden tidak berada ditempat karena tugas di luar kota. Dari 17 orang responden yang statusnya sebagai guru bidang studi di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman, maka didapat tabel sebagai berikut:

**1. Mampu menguasai bahan pelajaran**

Tabel 3.1

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Saya mengajar siswa, sesuai dengan bidang keahlian saya | Sangat sering | 12 | 70,5 |
| | Sering | 3 | 17,6 |
| | Kadang-kadang | 2 | 11,7 |
| | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru yang mengajar sesuai dengan bidang keahliannya, menunjukan sebanyak 12 (70,5) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 3 (17,6) orang responden menjawab sering, dan sebanyak 2 (11,7) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari table di atas, diketahui 70,5% responden (guru) menyatakan bahwa mereka telah mengajar sesaui dengan bidang keahliannya, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 3.2

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Jika ada materi pelajaran yang tidak saya kuasai, saya usahakan untuk memperdalam materi itu, kemudian saya ajarkan kepada siswa | Sangat sering<br>Sering<br>Kadang-kadang<br>Tidak pernah | 7<br>6<br>4<br>- | 41,1<br>35,2<br>23,5<br>- |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang materi yang diajarkan guru benar-benar dikuasai sebelum diajarkan kepada siswa, menunjukan sebanyak 7 (41,1) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 6 (35,2) orang responden menjawab sering, dan sebanyak 4 (23,5) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari table di atas, diketahui 41,1% responden (guru) menyatakan bahwa mereka telah mengajar materi pelajaran kepada siswa benar-benar materi yang sudah dikuasai, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 3.3

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| sebelum mengajar, saya mempelajari terlebih dahulu materi yang saya ajarkan | Sangat sering<br>Sering<br>Kadang-kadang<br>Tidak pernah | 13<br>2<br>2<br>- | 76,4<br>11,7<br>11,7<br>- |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah.*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru yang mengajar terlebih dahulu mempelajari materi yang akan diajarkan, menunjukan sebanyak 13 (76,4) orang

menjawab sangat sering. Sebanyak 2 (11,7) orang responden menjawab sering, dan sebanyak 2 (11,7) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari table di atas, diketahui 70,5% responden (guru) menyatakan bahwa mereka telah mengajar dengan terlebih dahulu mempelajari materi yang akan diajarkan, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 3.4

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Saya berusaha mempelajari berbagai sumber untuk memperkaya pengetahuan yang saya miliki | Sangat sering | 1 | 5,8 |
| | Sering | 12 | 70,5 |
| | Kadang-kadang | 3 | 17,6 |
| | Tidak pernah | 1 | 5,8 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru yang mempelajari berbagai sumber ilmu pengetahuan, menunjukan sebanyak 1 (5,8) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 12 (70,5) orang responden menjawab sering. Sebanyak 3 (17,6) orang responden menjawab kadang-kadang, dan sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 70,5% responden (guru) menyatakan bahwa mereka sering memperkaya pengetahuan, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 3.5

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Sebagai seorang guru, saya mempelajari berbagai disiplin ilmu untuk memperkaya pengetahuan saya | Sangat sering | 1 | 5,8 |
| | Sering | 5 | 29,4 |
| | Kadang-kadang | 10 | 58,8 |
| | Tidak pernah | 1 | 5,8 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru mempeljari berbagai disiplin ilmu dalam menambah wawasan, menunjukan sebanyak 1 (5,8) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 5 (29,4) orang responden menjawab sering. Sebanyak 10 (58,8) orang responden menjawab kadang-kadang, dan sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab tidak pernah. Dari table di atas, diketahui 58,8% responden (guru) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mempelajari berbagai disiplin ilmu, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori kurang baik.

**2. Mampu menyusun dan mengembangkan kurikulum**

Tabel 4.1

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Sebelum mengajar, saya membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran | Sangat sering | 6 | 35,2 |
| | Sering | 10 | 58,8 |
| | Kadang-kadang | - | - |
| | Tidak pernah | 1 | 5,8 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar, menunjukan sebanyak 6 (35,2) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 10 (58,8) orang responden menjawab sering, dan sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 58,8% responden (guru) menyatakan bahwa mereka telah membuat standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 4.2

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Materi yang saya ajarkan disesuaikan dengan silabus | Sangat sering | 11 | 64,7 |
| | Sering | 6 | 35,2 |
| | Kadang-kadang | - | - |
| | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru yang mengajar mata pelajaran disesuaikan dengan silabus, menunjukan sebanyak 11 (64,7) orang menjawab sangat sering dan sebanyak 6 (35,2) orang responden menjawab sering. Dari tabel di atas, diketahui 64,7% responden (guru) menyatakan bahwa mereka telah mengajar mata pelajaran sesuai dengan silabus, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 4.3

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Sebelum mengajar, saya terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) | Sangat sering | 8 | 47 |
| | Sering | 8 | 47 |
| | Kadang-kadang | 1 | 5,8 |
| | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru yang mengajar terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menunjukan sebanyak 8 (47) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 8 (47) orang responden menjawab sering, dan sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari table di atas, diketahui 47% responden (guru) menyatakan bahwa mereka menyusun RPP, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 4.4

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Semua kegiatan mengajar, saya adakan perencanaan secara matang | Sangat sering<br>Sering<br>Kadang-kadang<br>Tidak pernah | 2<br>11<br>4<br>- | 11,7<br>64,7<br>23,5<br>- |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru yang mengajar dengan direncanakan secara matang, menunjukan sebanyak 2 (11,7) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 11 (64,7) orang responden menjawab sering, dan sebanyak 4 (23,5) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari tabel di atas, diketahui 64,7% responden (guru) menyatakan bahwa mereka mengajar dengan direncanakan secara matang, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

**3. Mampu mengelola program pembelajaran**

Tabel 4.5

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa, saya sesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional | Sangat sering<br>Sering<br>Kadang-kadang<br>Tidak pernah | 6<br>8<br>1<br>2 | 35,2<br>47<br>5,8<br>11,7 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru yang mengajar disesuaikan dengan tujuan pendidikan, menunjukan sebanyak 6 (35,2) orang menjawab sangat sering.

Sebanyak 8 (47) orang responden menjawab sering, sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab kadang-kadang dan sebanyak 2 (11,7) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 47% responden (guru) menyatakan bahwa mereka mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 5.1

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Dalam mengajar, saya menerapka berbagai metode pembelajaran | Sangat sering<br>Sering<br>Kadang-kadang<br>Tidak pernah | 5<br>11<br>1<br>- | 29,4<br>64,7<br>5,8<br>- |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang penerapan berbagai metode pembelajaran oleh guru, menunjukan sebanyak 5 (29,4) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 11 (64,7) orang responden menjawab sering, dan sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari tabel di atas, diketahui 64,7% responden (guru) menyatakan bahwa mereka (guru) menerapkan bebagai metode pembelajaran, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 5.2

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Saya berusaha menyajikan pembelajaran, dengan teknik yang mudah dipelajari siswa | Sangat sering<br>Sering<br>Kadang-kadang<br>Tidak pernah | 8<br>7<br>2<br>- | 47<br>41,1<br>11,7<br>- |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru yang menyajikan teknik pembelajaran yang mudah dipelajari siswa, menunjukan sebanyak 8 (47) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 7 (41,1) orang responden menjawab sering, dan sebanyak 2 (11,7) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari tabel di atas, diketahui 47% responden (guru) menyatakan bahwa mereka menyajikan tenik pembelajaran yang mudah dipelajari siswa mengajar, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 5.3

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Dalam mengajar, saya melakukan penilaian kepada siswa terhadap hasil belajarnya, untuk dijadikan bahan evaluasi | Sangat sering | 7 | 41,1 |
| | Sering | 9 | 52,9 |
| | Kadang-kadang | 1 | 5,8 |
| | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru melakukan yang penilaian terhadap hasil belajar siswa, menunjukan sebanyak 7 41,1) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 9 (52,9) orang responden menjawab sering, dan sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari tabel di atas, diketahui 52,9% responden (guru) menyatakan bahwa mereka melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

**4. kemampuan mengelola kelas**

Tabel 5.4

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Pembelajaran dimulai setelah keadaan kelas sudah kondusif | Sangat sering | 9 | 52,9 |
| | Sering | 8 | 47 |
| | Kadang-kadang | - | - |
| | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang pembelajaran dimulai oleh guru setelah keadaan kelas kondusif, menunjukan sebanyak 9 (52,9) orang menjawab sangat sering dan sebanyak 8 (47) orang responden menjawab sering. Dari tabel di atas, diketahui 52,9% responden (guru) menyatakan bahwa mereka melakukan pembelajaran setelah keadaan kelas kondusif, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik

Tabel 5.5

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Saya mengikuti tata tertib yang diterapkan di sekolah | Sangat sering | 12 | 70,5 |
| | Sering | 5 | 29,4 |
| | Kadang-kadang | - | - |
| | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru mengikuti tata tertib sekolah, menunjukan sebanyak 12 (70,5) orang menjawab sangat sering dan sebanyak 5 (29,4) orang responden menjawab sering. Dari tabel di atas, diketahui 70,5% responden (guru) menyatakan bahwa mereka melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik

**5. kemampuan menggunakan media dan sumber pembelajaran**

Tabel 6.1

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Media pembelajaran yang saya gunakan, disesuaikan dengan karakteristik siswa | Sangat sering | 2 | 11,7 |
| | Sering | 9 | 52,9 |
| | Kadang-kadang | 5 | 29,4 |
| | Tidak pernah | 1 | 5,8 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, menunjukan sebanyak 2 (11,7) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 9 (52,9) orang responden menjawab sering, sebanyak 5 (29,4) orang responden menjawab kadang-kadang dan sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 52,9% responden (guru) menyatakan bahwa mereka menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 6.2

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Dalam mengajar, saya menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar siswa | Sangat sering | 3 | 17,6 |
| | Sering | 5 | 29,4 |
| | Kadang-kadang | 7 | 41,1 |
| | Tidak pernah | 2 | 11,7 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar siswa, menunjukan sebanyak 3 (17,6) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 5 (29,4) orang responden menjawab sering, sebanyak 7 (41,1) orang

responden menjawab kadang-kadang dan sebanyak 2 (11,7) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 41,1% responden (guru) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar siswa, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 6.3

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Saya menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran | Sangat sering | 3 | 17,6 |
| | Sering | 3 | 17,6 |
| | Kadang-kadang | 8 | 47 |
| | Tidak pernah | 3 | 17,6 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran, menunjukan sebanyak 3 (17,6) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 3 (17,6) orang responden menjawab sering, sebanyak 8 (47) orang responden menjawab kadang-kadang dan sebanyak 3 (17,6) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 47% responden (guru) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori kurang baik

**6. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik**

Tabel 6.4

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Saya mengadakan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan peserta didik | Sangat sering | 4 | 23,5 |
| | Sering | 3 | 17,6 |
| | Kadang-kadang | 5 | 29,4 |
| | Tidak pernah | 5 | 29,4 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru mengadakan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan siswa, menunjukan sebanyak 4 (23,5) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 3 (17,6) orang responden menjawab sering, sebanyak 5 (29,4) orang responden menjawab kadang-kadang dan sebanyak 5 (29,4) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 29,4% responden (guru) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori kurang baik.

Tabel 6.5

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Saya melakukan bimbingan kepada siswa yang mempunyai kendala atau kesulitan dalam belajar | Sangat sering | 3 | 17,6 |
| | Sering | 8 | 47 |
| | Kadang-kadang | 5 | 29,4 |
| | Tidak pernah | 1 | 5,8 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru melakukan bimbingan kepada siswa yang mempunyai kesulitan belajar, menunjukan sebanyak 3 (17,6) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 8 (47) orang responden menjawab sering, sebanyak 5 (29,4) orang responden menjawab kadang-kadang dan sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 47% responden (guru) menyatakan bahwa mereka melakukan bimbingan kepada siswa yang kesulitan belajar, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik

Tabel 7.1

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Melakukan penelitian ke sekolah-sekolah dalam rangka untuk peningkatan kualitas pendidikan | Sangat sering<br>Sering<br>Kadang-kadang<br>Tidak pernah | -<br>2<br>9<br>6 | -<br>11,7<br>52,9<br>35,2 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru melakukan mengadakan penelitian, menunjukan sebanyak 2 (11,7) orang responden menjawab sering, sebanyak 9 (52,9) orang responden menjawab kadang-kadang dan sebanyak 6 (35,2) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 52,9% responden (guru) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengadakan penelitian, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori kurang baik.

Tabel 7.2

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Bagi siswa yang memperoleh prestasi yang baik, saya mendorong agar berusaha lebih giat lagi sehingga prestasi tersebut dapat dipertahankan | Sangat sering<br>Sering<br>Kadang-kadang<br>Tidak pernah | 7<br>9<br>1<br>- | 41,1<br>52,9<br>5,8<br>- |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru yang mendorong siswanya lebih giat lagi, menunjukan sebanyak 7 41,1) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 9

(52,9) orang responden menjawab sering dan sebanyak 1 (5,8) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari tabel di atas, diketahui 52,9% responden (guru) menyatakan bahwa mereka mendorong siswa berprestasi lebih giat lagi, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 7.3

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Sebelum saya mengajar, saya mengadakan analisis karekteristik siswa | Sangat sering | 3 | 17,6 |
| | Sering | 2 | 11,7 |
| | Kadang-kadang | 8 | 47 |
| | Tidak pernah | 4 | 23,5 |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru mengadakan analisis siswa sebelum mengajar, menunjukan sebanyak 3 (17,6) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 2 (11,7) orang responden menjawab sering, sebanyak 8 (47) orang responden menjawab kadang-kadang dan sebanyak 4 (23,5) orang responden menjawab tidak pernah. Dari tabel di atas, diketahui 47% responden (guru) menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengadakan analisis siwa sebelum mengajar, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori kurang baik.

**7. Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran**

Tabel 7.4

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Saya membina hubungan baik antara sesama guru, kepala sekolah maupun dengan siswa di sekolah | Sangat sering | 12 | 70,5 |
| | Sering | 5 | 29,4 |
| | Kadang-kadang | - | - |
| | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru membina hubungan baik sesama guru, kepala sekolah maupun siswa, menunjukan sebanyak 12 (70,5) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 5 (29,4) orang responden menjawab sering. Dari tabel di atas, diketahui 70,5% responden (guru) menyatakan bahwa mereka membina hubungan baik, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

Tabel 7.5

| Item | Alternatif Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|---|---|---|---|
| Saya melaksanakan pekerjaan yang dapat ditiru oleh orang alin | Sangat sering | 3 | 17,6 |
| | Sering | 7 | 41,1 |
| | Kadang-kadang | 7 | 41,1 |
| | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 17 | 100 |

*Sumber : data primer yang telah diolah.*

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh data tentang guru melaksanakan pekerjaan yang dapat ditiru, menunjukan sebanyak 3 (17,6) orang menjawab sangat sering. Sebanyak 7 (41,1) orang responden menjawab sering dan sebanyak 7 (41,1) orang responden menjawab kadang-kadang. Dari tabel di atas, diketahui 41,1% responden (guru) menyatakan bahwa mereka melaksanakan pekerjaan yang dapat ditiru orang lain, sehingga dapat dinyatakan masuk dalam kategori baik.

C. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman

Untuk mewujudkan visi-misi dan tujuan madrasah. Madrasah Aliyah Negeri Pakem mengembangkan program-program unggulan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengimplementasian standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan.

1. Bagi Siswa

Tabel 8
Program-program unggulan
di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman

| No | Nama program | kegiatan | Target |
|---|---|---|---|
| 1. | Peningkatan kecedasan | • Mengefektifkan kegiatan belajar mengajar<br>• Les intensif | Siswa memiliki kemampuan akademik yang memenuhi standar kompetensi Madrasah Aliyah<br>Siswa dapat membaca al-Quran dan juz amma |
| 2. | Peningkatan iman, taqwa dan pembinaan akhlak mulia | • Evaluasi periodik<br>• Tadarus dan hafaln juz amma<br>• Sholat dhuha<br>• Jama'ah sholat dhuhur<br>• Program intensif baca al-Quran<br>• Keterampilan computer | Siswa memiliki keterampilan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah<br>Siswa dapat menampilkan akhlak mulia<br>Siswa memiliki keterampilan kejurusan |
| 3. | Pelatihan keterampilan dan kemandirian | • Keterampilan bahasa inggris<br>• Keterampilan pengolahan hasil pertanian<br>• Keterampilan kesenian<br>• Keterampilan elektronika<br>• Keterampilan menjahit | Siswa memiliki jiwa kewirausahaan<br>Siswa memiliki keterampilan berbahasa inggris aktif dan pasif |

Sehingga dengan adanya program unggulan tersebut dapat diwujudkan oleh Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman dengan beberapa prestasi yang pernah diraih.

Prestasi yang pernah diraih oleh Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman (3 tahun terakhir) adalah:

a. Akademik
   1. Rangking tiga (3) nilai UN program IPA MAN se-DIY tahun pelajaran 2006-2007.
   2. Siswa masuk PTN lewat PBUD Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2004.

b. Non Akademik
   1. Juara II Lomba pidato bahasa jawa tkSMA se-Kab. Sleman th 2007.
   2. Juara II Lomba Jalan tk SMA se-Kecamatan Pakem tahun 2007
   3. Juara III Kejuaraan Atletik tingkat SMA se-Propinsi DIY th 2006.
   4. Juara harapan I Lompat Tinggi SMA se-DIY th 2006.
   5. Juara I Lomba Pidato Bahasa Jawa MA se-DIY th 2006.
   6. Juara II Putra Pidato Bahasa Jawa tk SMA se-Kab. Sleman th 2006.
   7. Luara II Lomba Mata Pelajaran Kimia tk Madrsah Aliyah se-Propinsi DIY th 2004. (Hasil dokumentasi, 22 januari 2008 di Kantor TU Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman)

2. Bagi Guru

   Upaya yang dilakukan Madrasah Aliyah Negeri Pakem untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah sebagai berikut: :
   a. Pengiriman guru untuk mengikuti pelatihan.
   b. Penugasan guru untuk mengikuti studi lanjut
   c. Pengiriman guru untuk mengikuti ujian sertifikasi (Hasil wawancara dengan Drs. Achyadi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman, tanggal 5 Februari 2008).

Kemudian di samping meningkatkan kemampuan siswa (*kognisi, afeksi maupun psikomotorik*) dan guru sebagai salah satu komponen pendidikan adalah masalah kurikulum, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan dan manajemen sekolah. Madrasah Aiyah Negeri Pakem terus mengupayakan peningkatan komponen-komponen tersebut baik komponen utama maupun komponen pendukung..Kemudian dalam kaitannya dengan. *Pertama,* kurikulum. Madrasah Aliyah Negeri Pakem sudah menerapakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) walaupun belum secara maksimal. *Kedua*, sarana prasarana. Madrasah Aliyah Negeri Paken memiliki sejumlah sarana dan prasarana yaitu (1) ruang belajar, meliputi: ruang kelas, laboratorium, perpustaaan, lab. Computer, lab. Audio visual, lab. Menjahit, lab. Elektronika studio musik; (2) ruang kantor, meliputi: ruang kepala sekolah, tata usaha, guru, dan BK; (3) ruang penunjang, meliputi: mushalla,gudang, kantin, WC /kamar mandi guru dan siswa, UKS, KOPSIS, dapur, asrama siswa, ruang osis dan temapat parker: (4) sarana olah raga, meliputi aula/ hall, gedung olah raga dan lapangan lompat jauh. *Ketiga*, pembiayaan Madrasah Aliyah Negeri Pakem yang terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya operasional. Pembiayaan di madrasah negeri biaya investasi sebagian besar ditanggung pemerintah (Departemen Agama). Pembiayaan operasional pada dua thun terakhir ini tertolong dengan adanya BOS dan BKM walupun belum mencukupi. Pembiayaan personal sangat ditentukan oleh kondisi daerah dalam hal ini kondisi wali murid. Dalam rangka peningkatan pembiayaan. Madrasah Aliyah Negeri Pakem melakukan kerjasama dengan institusi pemerintah dan masyarakat (komite sekolah)

Namun bagaimanapun juga pasti ada faktor-faktor penghambat dan faktor-faktor pendukung dalam melaksanakan upaya peningkatan kualitas pendidikan, tidak terkecuali di Madrasah Aliyah Negeri Pakem.

1. Faktor penghambat
    a. Masih terbatasnya sarana prasarana penunjang pelaksanaan pekerjaan guru dan karyawan serta sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki.
    b. Masih terbatasnya sumber anggaran/pembiayaan pelaksanaan program-program unggulan.

c. Masih terbatasnya jumlah dana yang dimiliki madrasah untuk menyediakan fasilitas dan peralatan bagi pelatihan keterampilan dan kemandirian yang sebaik-baiknya.
d. Kurangnya kemampuan komunikasi dan publikasi atas potensi dan prestasi madrasah.

2. Faktor pendukung
   a. lingkungan luas, aman dan nyaman.
   b. Memiliki sumber daya manusia (guru dan karyawan) yang potensial dan kompeten di bidangnya.
   c. Manajemen internal madrasah memilki komitmen tinggi dan kompak dalam pelaksanaan tugas.
   d. Memiliki tim pengembang madrasah yang mengemban fungsi madrasah dan penelitian (Hasil dokumentasi, tanggal 22 Januari 2008, di kantor TU Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman).

# BAB V
# PENUTUP

## A. Simpulan

Dari berbagai pembahasan tentang Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut

1. Guru Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman termasuk profesional. Hal tersebut dapat diketahui dengan beberapa kemampuan yang dimiliki oleh guru yaitu: menguasai bahan pelajaran, menyusun dan mengembangkan kurikulum, mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, serta menggunakan media dan sumber pembelajaran.
2. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman adalah sebagai berikut:
   a. Pengiriman guru untuk mengikuti pelatihan.
   b. Penugasan guru untuk mengikuti studi lanjut
   c. Pengiriman guru untuk mengikuti ujian sertifikasi (Hasil wawancara dengan Drs. Achyadi, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman, tanggal 5 Februari 2008).

## B. Saran-saran

1. Perlunya mengadakan penelitian ke sekolah-sekolah lain dengan tujuan studi banding untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana manajemen pembelajaran yang baik karena dari hasil penelitian bahwa guru Madrasah Aliyah Negeri Pakem hanya berapa guru saja yang pernah berkunjung ke sekolah-sekolah lainnya.
2. Perlunya pengembangan dan pelatihan lebih lanjut dalam rangka peningkatan kualitas dan pencapaian Standar Nasional Pendidikan oleh semua stakeholder yang terkait baik pimpinan, guru, karyawan maupun siswa.

3. Perlunya penelitian lebih lanjut dan lebih komprehenship tentang Profesionalisme Guru Untuk Peningkatan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pakem Sleman. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan di dalamnya, sehingga sangat terbuka kemungkinan bagi para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian, baik itu melanjutkan, menyempurnakan, melengkapi, mengoreksi, atau bahkan menyangkal penelitian ini di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan pada masa yang akan datang di Madrasah Aliyah Negeri Pakem dapat mengalami berbagai perubahan dan pembahruan yang terjadi seiring dengan perubahan dan perkembagan zaman.

# DAFTAR PUSTAKA


Arcaro, Jerome S, *Pendidikan Berbasis Mutu,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

B. Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Batubara, Muhyi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.

Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Ppendidikan*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* Rineka Cipta, 2005

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

..... *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru,* Bandung: PT Rosda Karya, 2007.

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005

..... *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, 1995.

Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Naim, Ngainun dan Patoni, Achmad, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2007.

Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003.

Nurdin, Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, *Jogjakarta:* Prisma Sophie, 2004.

Sallis, Edward, *Total Quality Manajemen In Education*, Jogjakarta: IRCiSoD,

2006

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Sfofan, Mohammad, *Pendidikan Berparadigma Profetik,* Jogjakarta: IRCiSoD, 2004

Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

Supriadi, Dedi, dan Jalal, Fasli, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad , *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Uzer, Mohammad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Rosda Karya, 2006

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Ciputat: Gaung Persada Press Jakarta, 2007.

www.snp.no 19 thn 2005, diakses 28 Januari, 2008.

http://searchengines.com, 2 Februari, 2008.

## DAFTAR PUSTAKA


Arcaro, Jerome S, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

B. Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

Batubara, Muhyi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.

Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Ppendidikan*, Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, 2005

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

..... *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosda Karya, 2007.

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005

..... *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional, 1995.

Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Naim, Ngainun dan Patoni, Achmad, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2007.

Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003.

Nurdin, Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional, Jogjakarta:* Prisma Sophie, 2004.

Sallis, Edward, *Total Quality Manajemen In Education*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

Sfofan, Mohammad, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2004

Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.

Supriadi, Dedi, dan Jalal, Fasli, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad , *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Uzer, Mohammad, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Rosda Karya, 2006

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Ciputat: Gaung Persada Press Jakarta, 2007.

www.snp.no 19 thn 2005, diakses 28 Januari, 2008.

http://searchengines.com, 2 Februari, 2008.

HASIL KUESIONER RESPONDEN

| NO | Item | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 |
| 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 5 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 |
| 6 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 |
| 7 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 3 |
| 8 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 |
| 9 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 |
| 10 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 |
| 11 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 2 |
| 12 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 4 | 2 |
| 13 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 |
| 14 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 |
| 15 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 |
| 16 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 |
| 17 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 |

**DATA GURU MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)**
**PAKEM - SLEMAN**

| No | Nama | NIP | TTL | Pendidikan | | | | | Golongan | | | TMT | | Bidang Studi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | PGA | DI I | DIII | S1 | S2 | II | III | IV | Gol | Pensiun | |
| 1 | Drs. H. Moch Achyadi | 150 089 395 | Sleman, 15-06-1948 | | | | v | | | | v | IV | 2008 | Prak. Ibadah |
| 2 | Drs. Sofwan Marzuki | 150 131 775 | Pati, 22-02-1948 | | | | v | | | | v | IV | 2008 | Fiqih |
| 3 | Drs. H. Tri Iswara | 150 215 582 | Sleman, 16-03-1954 | | | | v | | | | v | IV | 2014 | Quran.H |
| 4 | Dra. Musyrifah | 150 214 970 | Yogyakarta, 29-10-1951 | | | | v | | | | v | IV | 2011 | Bhs. Arab |
| 5 | NurjantoSyafi'I, S.Pd | 150 148 912 | Sleman, 02-02-1952 | | | | v | | | | v | IV | 2012 | SKI |
| 6 | Drs. Sugeng Iswanto | 150 239 410 | Gunungkidul, 19-10-1960 | | | | v | | | | v | IV | 2020 | BK |
| 7 | Drs. Arif Mustofa | 150 246 396 | Sleman, 05-07-1964 | | | | v | | | | v | IV | 2024 | Fisika/Prakt |
| 8 | Rahmawati. B.A | 150237 618 | Sleman, 22-03-1964 | | | v | | | | v | | IV | 2024 | Matematika |
| 9 | Edy Triyanto. S.Ag,S.Pd | 150 277 653 | Sleman, 13-04-1968 | | | | v | | | v | | IV | 2028 | Sosiologi |
| 10 | Dra. Suprini | 150 271 407 | Bantul, 01-07-1962 | | | | v | | | v | | IV | 2022 | Menjahit/UKS |
| 11 | Burhanudin | 150 262 283 | Sleman, 10-08-1966 | | | v | | | | v | | IV | 2026 | Geog.Sosio |
| 12 | Suryatun Muhayani, S.Pd. | 150 278 835 | Sleman, 31-12-1971 | | | | v | | | v | | IV | 2031 | Biologi&prakt antropologi |
| 13 | Noor Hayati S.Ag | 150 278 630 | Jepara, 15-04-1970 | | | | v | | | v | | IV | 2030 | Bhs. Inggris |
| 14 | Umi Lestari S.Ag | 150 275 699 | Gunungkidul, 15-12-1968 | | | | v | | | v | | IV | 2029 | Matematika |

| | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 15 | Evi Effrisanti S.T.P | 150 295 112 | Tasikmalaya, 20-09-1978 | | | | v | | | v | | IV | 2034 | PPKN,PHP |
| 16 | Dra. Kistiyah | 132 171 334 | Sleman, 07-08-1968 | | | | v | | | v | | IV | 2028 | Bhs. Indo |
| 17 | Sobiran, S.Pd | 150 283 421 | Sleman, 25-11-1969 | | | | v | | | v | | IV | 2029 | Bhs. Inggris, kesenian |
| 18 | Ujang Husaenudin, S.Pd | 150 295 134 | Cilandak, 16-08-1969 | | | | v | | | v | | IV | 2029 | Sej. Nas &umum,BK,PHP |
| 19 | Tri Wahyono, S.Pd | 150 315 913 | Klaten, 23-11-1975 | | | | v | | | v | | IV | 2035 | Bhs. Jawa |
| 20 | Ahmad Mustaqim, S.Ag | 150 329 921 | Jepara, 22-02-1969 | | | | v | | | v | | IV | 2029 | Fiqih |
| 21 | Drs. Jendro Puji Susanto | 150 322 807 | Sleman, 26-29-1965 | | | | v | | | v | | IV | 2025 | Bhs. Indo, BK |
| 22 | Dra. Siti Rahayu | 131 677 458 | Magetan, 12-01-1961 | | | | v | | | | v | IV | 2021 | Bilogi |
| 23 | Dra. Suratinah | 131 476 784 | Sleman, 18-07-1958 | | | | v | | | | v | IV | 2018 | Fisika prakt, UKS |
| 24 | Drs. Kunarka | 132 138 835 | Klaten, 05-12-1964 | | | | v | | | v | | IV | 2024 | Kimia |
| 25 | Dulbasir, B.A | 130 900 420 | Sleman, 12-12-1946 | | | v | | | | v | | III | 2006 | Penjaskes |
| 26 | Indriyani, S. Pd | 150 355 303 | Purworejo, 10-04-1975 | | | | v | | | | v | IV | 2035 | Ekonomi |
| 27 | Dwi Astuti Handayani, S.Pd | 150 355 309 | Sleman, 23-08-1981 | | | | v | | | | v | IV | 2041 | Bhs. inggris |

**DATA PEGAWAI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)**
**PAKEM – SLEMAN**

| NO | NAMA | NIP | TTL | PENDIDIKAN | | | | | GOLONGAN | | | TMT | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | SLTP | SLTA | DII | DIII | S1 | II | III | IV | GOL | PENSIUN |
| 1 | Tri Almuti'ah | 150 248 555 | klaten, 10-09-1960 | | | | | V | | V | | IIId | 2016 |
| 2 | Yuwaniti | 150 211 850 | Sleman, 14-08-1957 | | v | | | | | V | | IIIb | 2013 |
| 3 | Paryoto, S.Ag | 150 250 320 | Sleman, 04-05-1957 | | | | | V | | V | | IIId | 2013 |
| 4 | Saryomo Bejo | 150 225 944 | Sleman, 27-09-1955 | | V | | | | | V | | IIIb | 2011 |
| 5 | M.R.Suwartomo | 150 212 260 | Bondowoso, 15-07-1954 | | V | | | | | v | | IIIb | 2010 |
| 6 | Dwi Joko Surono | 150 355 541 | Sleman, 04-03-1971 | | V | | | | v | | | IIIb | 2027 |